

MEMBONGKAR RAHASIA ALLAH,
150 JUTA MUSLIM BANGLADESH HARUS
MEMBUANG DASAR NEGARA SEKULARISME
YANG MENJADIKAN
MUSLIM BANGLADESH SEKULER

Ahmad Sudirman

Stockholm - SWEDIA
11 Agustus 2024

**MEMBONGKAR RAHASIA ALLAH,
150 JUTA MUSLIM BANGLADESH HARUS MEMBUANG DASAR NEGARA
SEKULARISME YANG MENJADIKAN MUSLIM BANGLADESH SEKULER**

© Copyright 2024 Ahmad Sudirman*
Stockholm - SWEDIA

DASAR PEMIKIRAN

Sebelum penulis menulis tentang 150 juta muslim Bangladesh harus membuang dasar negara sekularisme yang menjadikan muslim Bangladesh sekuler, terlebih dahulu penulis memohon ampun kepada Allah SWT. Disini penulis mencoba untuk membuka tabir yang menutupi rahasia sebenarnya tentang 150 juta muslim Bangladesh harus membuang dasar negara sekularisme yang menjadikan muslim Bangladesh sekuler, berdasarkan kepada deoxyribonucleic acid (DNA)

Ada beberapa ayat yang menjadi pembuka rahasia Allah tentang 150 juta muslim Bangladesh harus membuang dasar negara sekularisme yang menjadikan muslim Bangladesh sekuler, yaitu ayat-ayat:

"Hai orang-orang yang beriman, taat Allah dan taat Rasul dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikan pendapat itu kepada Allah dan Rasul, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya (An Nisaa' : 4: 59)

"dan jika kamu menghukum perbuatan di antara mereka, dengan apa yang diwahyukan Allah, dan jangan kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. (Al Maa'idah : 5: 49)

Dalam usaha membuka tabir penutup rahasia Allah tentang 150 juta muslim Bangladesh harus membuang dasar negara sekularisme yang menjadikan muslim Bangladesh sekuler, penulis mempergunakan dasar deoxyribonucleic acid.

HIPOTESE

Disini penulis mengajukan hipotesis 150 juta muslim Bangladesh harus membuang dasar negara sekularisme yang menjadikan muslim Bangladesh sekuler, berdasarkan kepada Deoxyribonucleic acid (DNA)

DEOXYRIBONUCLEIC ACID (DNA)

DNA adalah tempat penyimpanan informasi genetik yang memiliki struktur rangkap yang membentuk heliks ganda dan yang mengandung makromolekul polinukleotida yang tersusun secara berulang dari polimer nukleotida. Nukleotida ini adalah terdiri dari folat, gula 5 karbon dan salah satu dari basa nitrogen. Basa nitrogen adalah Guanin (G), Adenin(A), Cytocine(C) dan Timin (T).

Guanin (G) adalah terdiri dari 5 buah atom karbon, 5 buah atom nitrogen, 1 buah atom oksigen dan 5 buah atom hidrogen. Adenin(A) memiliki 5 buah atom karbon, 5 buah atom nitrogen dan 5 buah atom hidrogen. Cytocine (C) berisikan 4 buah atom karbon, 3 buah atom nitrogen, 1 buah atom

oksigen dan 5 buah atom hidrogen. Timin (T) mengandung 5 buah atom karbon, 2 buah atom nitrogen, 2 buah atom oksigen dan 6 buah atom hidrogen. Folat berisikan 1 buah atom fosfor, 4 buah atom oksigen dan 2 buah atom hidrogen. Adapun Gula 5 karbon memiliki 5 buah atom karbon, 2 buah atom oksigen dan 8 buah atom hidrogen.

Berdasarkan asam deoksiribonukleat (DNA) manusia, terdiri dari 32,20% atom karbon, 25,43% atom nitrogen, 6,78% atom oksigen, dan 35,59% atom hidrogen. Dimana atom Karbon, nitrogen, oksigen dan hidrogen banyak terdapat di sekitar kita dan di atmosfer.

150 JUTA MUSLIM BANGLADESH HARUS MEMBUANG DASAR NEGARA SEKULARISME YANG MENJADIKAN MUSLIM BANGLADESH SEKULER

Nah sekarang, kita masih terus untuk memusatkan pikiran guna membongkar rahasia yang tersembunyi dibalik ayat-ayat: **"...taat Allah dan taat Rasul...(An Nisaa' : 4: 59)"...jika kamu menghukum perbuatan di antara mereka, dengan apa yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49)**

Ternyata disini Allah telah mendeklarkan: **"...jika kamu menghukum perbuatan di antara mereka, dengan apa yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49).**

Nah, sekarang, timbul pertanyaan,

Mengapa 150 juta muslim Bangladesh tidak membuang dasar negara sekularisme yang menjadikan muslim Bangladesh sekuler dan mengapa dari sejak 11 H (632 M) sampai 1446 H (2024 M) tidak ada negara Islam yang mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M), dan apakah Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal, membicarakan negara Islam?

Nah, jawabannya ada dalam rahasia dibalik ayat: **"...taat Allah dan taat Rasul...(An Nisaa' : 4: 59)**

Ternyata dasar hukum **"...taat Allah dan taat Rasul...(An Nisaa' : 4: 59)** tidak dihubungkan dengan negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M) oleh Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal.

Terbukti, dimasa Abu Hanifah, yang berkuasa Dinasti Umayyah (40 H-132 H, 661 M-750 M), Abu Hanifah, tidak pernah membicarakan, apakah Dinasti Umayyah mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M) , atau tidak.

Begitu juga, dimasa Malik bin Anas, yang berkuasa Dinasti Umayyah (40 H-132 H, 661 M-750 M), Malik bin Anas, tidak pernah membicarakan, apakah Dinasti Umayyah mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M) , atau tidak.

Juga, dimasa Abu Abdullah Muhammad bin Idris al Syafi'i al Muththalibi al Quraisy atau yang dikenal dengan imam Syafi'i, yang berkuasa Dinasti Abbassiyah ke I (132 H-218 H, 750 M-833M), tidak pernah imam Syafi'i membicarakan, apakah Dinasti Abbassiyah ke I mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M), atau tidak.

Sama juga, dimasa Ahmad bin Hambal, yang berkuasa Dinasti Abbassiyah ke I (132 H-218 H, 750 M-833M), tidak pernah Ahmad bin Hambal membicarakan, apakah Dinasti Abbassiyah ke I mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M), atau tidak.

Jadi, sebenarnya, Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal, menganggap masalah sunnah Nabi Muhammad saw tentang negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi

Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M) adalah sunnah Nabi Muhammad saw yang tidak begitu penting.

Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal, menganggap dasar hukum **"...taat Allah dan taat Rasul dan ulil amri di antara kamu...(An Nisaa' : 4: 59)** tidak ada hubungannya dengan negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M)

Ketika, Dinasti Umayyah (40 H-132 H, 661 M-750 M) dan Dinasti Abbasiyah ke I (132 H-218 H, 750 M-833M) yang tidak mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M), dianggap oleh Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal, tidak penting. Yang penting cukup dengan melaksanakan **"...taat...ulil amri di antara kamu...(An Nisaa' : 4: 59)** , yaitu **"...ulil amri...(An Nisaa' : 4: 59)** dari Dinasti Umayyah (40 H-132 H, 661 M-750 M) dan dari Dinasti Abbasiyah ke I (132 H-218 H, 750 M-833M).

Walaupun **"...ulil amri...(An Nisaa' : 4: 59)** dari Dinasti Umayyah (40 H-132 H, 661 M-750 M) dan dari Dinasti Abbasiyah ke I (132 H-218 H, 750 M-833M) tidak mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M).

Nah, ini yang menjadi penyebab, mengapa muslim yang lebih dari 1 miliar tidak begitu peduli dengan negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M).

Atau dengan kata lain, 150 juta muslim Bangladesh menjadikan sekularisme sebagai dasar negara Republik Rakyat Bangladesh dan Nabi Muhammad saw mendirikan Negara Islam pertama di dunia tahun 1 H (622 M) dianggap tidak ada.

Akhirnya, muslim yang lebih dari 1 miliar termasuk 150 juta muslim Bangladesh menganggap, cukup perintah **"...jika kamu menghukum perbuatan di antara mereka, dengan apa yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49)** disimpan dan dibaca saja didalam Al Quran, tidak perlu dilaksanakan didalam negara Islam, yang mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa rahasia yang tersembunyi dibalik ayat-ayat: **"...taat Allah dan taat Rasul...(An Nisaa' : 4: 59)"** **"...jika kamu menghukum perbuatan di antara mereka, dengan apa yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49)**

Ternyata disini Allah telah mendeklarkan: **"...jika kamu menghukum perbuatan di antara mereka, dengan apa yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49).**

Nah, sekarang, timbul pertanyaan,

Mengapa 150 juta muslim Bangladesh tidak membuang dasar negara sekularisme yang menjadikan muslim Bangladesh sekuler dan mengapa dari sejak 11 H (632 M) sampai 1446 H (2024 M) tidak ada negara Islam yang mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M), dan apakah Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal, membicarakan negara Islam?

Nah, jawabannya ada dalam rahasia dibalik ayat: **"...taat Allah dan taat Rasul...(An Nisaa' : 4: 59)**

Ternyata dasar hukum **"...taat Allah dan taat Rasul...(An Nisaa' : 4: 59)** tidak dihubungkan dengan negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M)

oleh Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal.

Terbukti, dimasa Abu Hanifah, yang berkuasa Dinasti Umayyah (40 H-132 H, 661 M-750 M), Abu Hanifah, tidak pernah membicarakan, apakah Dinasti Umayyah mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M) , atau tidak.

Begitu juga, dimasa Malik bin Anas, yang berkuasa Dinasti Umayyah (40 H-132 H, 661 M-750 M), Malik bin Anas, tidak pernah membicarakan, apakah Dinasti Umayyah mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M) , atau tidak.

Juga, dimasa Abu Abdullah Muhammad bin Idris al Syafi'i al Muththalibi al Quraisy atau yang dikenal dengan imam Syafi'i, yang berkuasa Dinasti Abbassiyah ke I (132 H-218 H, 750 M-833M), tidak pernah imam Syafi'i membicarakan, apakah Dinasti Abbassiyah ke I mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M), atau tidak.

Sama juga, dimasa Ahmad bin Hambal, yang berkuasa Dinasti Abbassiyah ke I (132 H-218 H, 750 M-833M), tidak pernah Ahmad bin Hambal membicarakan, apakah Dinasti Abbassiyah ke I mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M), atau tidak.

Jadi, sebenarnya, Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal, menganggap masalah sunnah Nabi Muhammad saw tentang negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M) adalah sunnah Nabi Muhammad saw yang tidak begitu penting.

Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal, menganggap dasar hukum **"...taat Allah dan taat Rasul dan ulil amri di antara kamu...(An Nisaa' : 4: 59)** tidak ada hubungannya dengan negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M)

Ketika, Dinasti Umayyah (40 H-132 H, 661 M-750 M) dan Dinasti Abbassiyah ke I (132 H-218 H, 750 M-833M) yang tidak mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M), dianggap oleh Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal, tidak penting. Yang penting cukup dengan melaksanakan **"...taat...ulil amri di antara kamu...(An Nisaa' : 4: 59)** , yaitu **"...ulil amri...(An Nisaa' : 4: 59)** dari Dinasti Umayyah (40 H-132 H, 661 M-750 M) dan dari Dinasti Abbassiyah ke I (132 H-218 H, 750 M-833M).

Walaupun **"...ulil amri...(An Nisaa' : 4: 59)** dari Dinasti Umayyah (40 H-132 H, 661 M-750 M) dan dari Dinasti Abbassiyah ke I (132 H-218 H, 750 M-833M) tidak mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M).

Nah, ini yang menjadi penyebab, mengapa muslim yang lebih dari 1 miliar tidak begitu peduli dengan negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M).

Atau dengan kata lain, 150 juta muslim Bangladesh menjadikan sekularisme sebagai dasar negara Republik Rakyat Bangladesh dan Nabi Muhammad saw mendirikan Negara Islam pertama di dunia tahun 1 H (622 M) dianggap tidak ada.

Akhirnya, muslim yang lebih dari 1 miliar termasuk 150 juta muslim Bangladesh menganggap, cukup perintah **"...jika kamu menghukum perbuatan di antara mereka, dengan apa yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49)** disimpan dan dibaca saja didalam Al Quran, tidak perlu dilaksanakan

didalam negara Islam, yang mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M).

*Ahmad Sudirman

Candidate of Philosophy degree in Psychology

Candidate of Philosophy degree in Education

Candidate of Philosophy degree in vocational education in The Industrial Programme,
Engineering Mechanics

ahmad@ahmadsudirman.se

www.ahmadsudirman.se